

SENI BUROK CIREBON: SIMBOL DAN MAKNA

The Burok Art From Cirebon: Symbols and Meanings

Muthia Aliya Maulana, Dede Suryamah, Nia Dewi Mayakania

muthiaaliyam@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 19 April 2021 || Artikel direvisi: 1 Mei 2021 | Artikel disetujui: 15 Mei 2021

ABSTRAK

Seni Burok merupakan seni tradisi berkembang di daerah Kabupaten Cirebon. Menurut penuturan masyarakat desa Kalimaro, seni Burok merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas desa dan memiliki nilai penting bagi masyarakat desa Kalimaro. Dewasa ini, seni Burok telah mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman sehingga membuat fungsi seni bergeser. Tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi simbol seni Burok karena masyarakat masih mampu menangkap makna yang disajikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan simbol dan makna pada Burok dalam pertunjukan Seni Burok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian melalui studi lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan studi pustaka. Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji makna dari simbol Burok adalah teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu, mengungkapkan makna dan simbol Burok pada pertunjukan seni Burok yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa Kalimaro.

Kata kunci: Burok, Makna, Simbol, Arak-arakan

ABSTRACT

Burok art is a traditional art developed in Cirebon Regency. According to the narrative of the people of Kalimaro village, the art of Burok is one of the cultural heritages that has become the hallmark of the village and has important value for the people of Kalimaro village. Nowadays, Burok art has developed according to the times so that the function of art has shifted. However, this did not affect the senior Burok symbol because the community was still able to grasp the meaning presented.

The purpose of this research is to explain the symbols and meaning of Burok in the art performance Burok. The research method used is a qualitative method with research techniques through field studies, direct interviews with informants, and literature study. The theory used to study the meaning of the Burok symbol is Clifford Geertz's theory of symbolic interpretivism. The findings of this study are to reveal the meaning and symbol of Burok in the Burok art performance which has an influence on the life of the people of Kalimaro Village.

Keywords: Burok, Meaning, Symbol, Arak-arakan

PENDAHULUAN

Seni Burok merupakan salah satu seni arak-arakan yang berkembang di daerah Kabupaten Cirebon dan paling sering digunakan

untuk seni sarana upacara khitanan. Menurut penuturan masyarakat desa Kalimaro, seni Burok adalah salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas desa Kalimaro karena

kesenian ini pertama kali muncul di desa tersebut.

Kurnia (2003 : 3) mengatakan bahwa seni Burok tidak hanya ada di Kabupaten Cirebon saja tetapi sudah tersebar di kawasan Majalengka, Kuningan, Indramayu, bahkan sampai ke Jawa Tengah yaitu Kabupaten Brebes seperti Banjarharjo, Karang Suwung, dan Ciledug.

Selain dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang dimiliki Kabupaten Cirebon, seni ini memiliki fungsi penting bagi masyarakat Kabupaten Cirebon. Seni Burok juga dinilai menyimpan berbagai filosofi masyarakat Cirebon yang dikenal sebagai masyarakat religius, seni-seni tradisi yang berkembang di Cirebon cenderung terpengaruh oleh konsep-konsep Islam. Hal ini terdapat pada seni Burok yang merupakan hasil representasi dari peristiwa Isra' Mi'raj, yaitu kendaraan Nabi Muhammad SAW. Karena hal tersebut seni Burok pada awal kemunculannya memiliki fungsi sebagai media penyebaran agama Islam yang mendakwahkan nilai-nilai syariat Islam. Dewasa ini, karena agama Islam telah menyebar dengan baik di Kabupaten Cirebon seni Burok telah mengalami perkembangan yang mulanya berfungsi sebagai media dakwah kini sebagai seni pelengkap dalam upacara khitanan.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Kalimaro perkembangan yang terjadi pada seni Burok ini dipengaruhi seni modern yang menjadi minat baru masyarakat. Minat masyarakat terhadap seni modern mempengaruhi perkembangan seni Burok dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada iringan musik yang mulanya menggunakan genjring yang kental dengan nilai-nilai Islamnya, kemudian tergantikan oleh organ tunggal hingga tarlingan.

Dalam pertunjukannya telah mengalami modifikasi sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan penonton juga permintaan pemilik hajat. Bapak Tarmidi menyatakan bahwa masa lalu seni Burok lebih religius pertunjukannya

dibandingkan dengan pertunjukan sekarang. Masa lalu dalam pertunjukan ditampilkan sholawatan diiringi genjring sekarang hanya sebagai salah satu seni hiburan yang memiliki nilai jual karena dijadikan bisnis oleh seniman Burok (hasil wawancara, 18 Maret 2019).

Masyarakat menganggap simbol atau pesan-pesan dalam seni Burok memiliki kaitan dengan keteladan Nabi Muhammad SAW. Melihat fungsi seni pada berbagai peristiwa religi adalah untuk ekspresi untuk pengkultusan pembawa agama. Seni Burok merupakan bukti nyata seni yang mengungkapkan kesejarahan pembawa agama Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. dalam peristiwa Isra Mi'raj. Masyarakat yang melihat nilai-nilai religius yang secara tidak langsung tersirat pada Burok memosisikan seni Burok sebagai seni sakral. Hal itu juga sejalan dengan penjelasan Turyati mengatakan bahwa:

“Seni Burok dipertunjukkan sebagai pelengkap dalam upacara perubahan tingkat hidup seseorang seperti *khitanan* yang merupakan peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa bagi laki-laki, sehingga seni Burok ini menjadi simbol penting dalam peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, dan dipandang sebagai simbol telah meningkatkannya nilai religius seseorang.” (2006: 9)

Seperti yang diuraikan di atas, masa kini terjadi pergeseran fungsi pada seni Burok dari seni sakral ke seni pertunjukan yang berfungsi sebagai seni hiburan. Namun jika mengingat bahwa seni Burok merupakan warisan budaya yang dipercaya masyarakat Kalimaro memiliki simbol penting, perubahan atau pergeseran fungsi tidak memengaruhi simbol pada Burok karena masyarakat masih dapat menangkap makna yang tersaji pada wujud topeng Burok, struktur pertunjukan termasuk pertunjukan arak-arakan seni Burok.

METODA

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk pengumpulan data yang terkait erat dengan simbol dan makna pada seni Burok. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan berikut memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada dalam benak informan (Boeije dikutip dalam Setyobudi 2020b: 19). Rentang waktu pelaksanaan penelitian selama setahun dari tahun 2019 sampai dengan 2020 dengan lokasi di Desa Kalimaro, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga cara yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang memakai tindakan observasi yang dilakukan oleh penulis adalah penulis ikut serta dalam masyarakat pelaku kesenian Burok, agar supaya penulis dapat berinteraksi dengan masyarakat pelaku dan penikmat yang menyaksikan seni Burok secara langsung.

Selama berinteraksi, penulis juga melakukan wawancara terhadap informan dan masyarakat dengan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data faktual sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu data yang didapat melalui wawancara tidak terstruktur ini dapat dianalisis sesuai tahapan-tahapan dalam pengolahan data.

Observasi dan wawancara merupakan sebuah upaya mencari dan menemukan makna (*looking for meaning*), fleksibilitas pengumpulan data yang meniscayakan sebanyak mungkin interaksi antara peneliti dengan informan, dan diharapkan dapat berhasil memperoleh sejumlah temuan-temuan yang bernilai kualitatif (Boeije dikutip dalam Setyobudi 2020b: 20).

Dalam penelitian kualitatif, data kualitatif harus terjaga validitas dan realibilitas di dalam pengumpulannya. Penelitian kualitatif memerlukan langkah triangulasi (Setyobudi 2020b: 25). Peneliti menguji keabsahan data dengan cara informasi data yang didapatkan

oleh informan satu dikonfirmasi ulang atas dasar informasi yang diperoleh menurut informan lainnya demikian seterusnya sampai dengan ditemukan hasil yang sama informasinya (Setyobudi 2020a: 65). Jadi, penulis hanya menggunakan satu teknik triangulasi saja.

Model analisis data kualitatif yang menurut Miles dan Humberman (1984: 21-23) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu; (1) Reduksi data, proses pemilihan data, pemokusian atau pemusat perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data-data mentah yang ada dalam catatan lapangan tertulis (Emzir, 2010: 129). (2) Penyajian data, dilakukan setelah reduksi data yang didapat selama melakukan observasi di lapangan dan wawancara. (3) Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Seni Burok

Kesenian Burok merupakan salah satu seni arak-arak yang berkembang di daerah Kabupaten Cirebon dan sekitarnya dari dulu hingga saat ini. Menurut penuturan masyarakat seni Burok adalah salah satu ciri khas yang dimiliki desa Kalimaro karena kesenian ini pertama kali muncul di Desa Kalimaro.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut penuturan Bapak Sukardi selaku kepala Desa Kalimaro, seni Burok pertama kali muncul di desa Kalimaro. Walaupun tidak ada bukti sejarah secara tertulis tetapi hal itu telah disepakati oleh seniman-seniman burok yang tersebar di Kabupaten Cirebon dan sekitarnya

Menurut Bapak Tarmidi, seni burok ini mulanya berasal dari seni *Genjringan* yang digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon. Kemudian seni genjring berkembang dengan menambahkan badawan berbentuk Burok yang terinspirasi dari kisah Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. baik dari segi penamaan, bentuk dan juga makna (wawancara, 14 Juli 2020).

Karena minat masyarakat yang menurun pada kesenian ini akhirnya seni Genjringan dikembangkan dengan menambahkan sebuah badawangan dengan bentuk unik dan baru bagi masyarakat Kalimaro pada saat itu yaitu kuda terbang berkepala manusia yang menyerupai wanita cantik. Dengan perubahan tersebut akhirnya seni Genjringan kembali eksis di masyarakat hingga fungsi dari Genjringan ini pun bertambah yaitu dipakai dalam beberapa upacara rakyat seperti kaulan anak sembuh dari sakit, pesta giling tebu, pesta sedekah bumi, dan juga pesta perayaan hari-hari nasional (wawancara Tarmidi, 18 Maret 2019).

Menurut penuturan Bapak Maulana sekitar pada awal tahun 50-an, kesenian Genjringan ini berubah nama menjadi kesenian Genjring Burok yang semakin dikenal di wilayah Kecamatan Babakan (wawancara, 16 Maret 2019).

B. Struktur Pertunjukan Seni Burok

Struktur pertunjukan seni Burok dalam upacara Khitanan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pra Pertunjukan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pemilik hajatan bernegosiasi dengan pihak Grup Seni Burok untuk menentukan waktu dan tempat hajatan akan dilaksanakan, jarak tempuh dan rute arak-arakan, iringan musik, dan keamanan selama melakukan arakan-arakan. Biasanya negosiasi dilakukan dua minggu sebelum hajatan akan dilaksanakan.

2. Pembukaan

Tahap kedua ini dilakukan di hari hajatan dilaksanakan. Pertunjukan Seni Burok akan dibuka oleh MC dengan melantunkan doa dan shalawat nabi sebagai pembawa suasana.

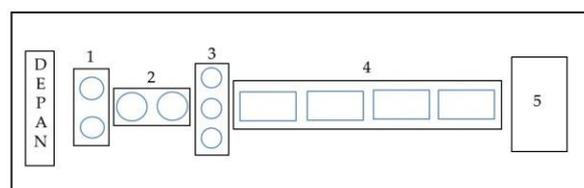
Selesai melantunkan doa, MC akan mempersilahkan pemain musik untuk memainkan lagu Dangdut Tarling untuk mendatangkan lebih banyak penonton selain para tamu hajatan.

3. Awal Pertunjukan

Setelah berhasil menarik lebih banyak penonton, acara dilanjutkan dengan menampilkan tarian Latar yang dilakukan oleh sepuluh penari pria yang merupakan pembawa tandu Naga atau Singa Gotong, dilanjutkan dengan Atraksi Silat yang dilakukan oleh para pemain barongsai, dan terakhir penampilan Kuda Lumping yang diiringi dengan lagu dangdut tarlingan.

4. Arak-arakan

Tahap berikutnya merupakan proses arak-arakan yang merupakan tahap paling utama dalam pertunjukan Seni Burok di upacara Khitanan. Dibawah ini merupakan gambar prosesi arak-arakan pertunjukan seni Burok:



Gambar 1. Sket Arak-arakan Kesenian Burok Darnada Ayu.

Ket: (1) Barongsai, (2) Burok, (3) Kuda Lumping, (4) Naga atau Singa Gotong, (5) Panggung Dorong.

(Sumber: Muthia Aliya Maulana)

Bapak Tarmidi mengatakan pada prosesi arak-arakan ini urutannya bisa dikondisikan sesuai keinginan pemilik hajatan. Selama melakukan arak-arakan menggunakan musik dangdut tarlingan sebagai pengiring dengan panggung yang didorong oleh sekitar ± 25 orang diikuti dengan gerobak yang membawa Genset sebagai sumber listrik. Arak-arakan pun diramaikan oleh para penonton yang ikut berjalan sekitar ± 4 km berkeliling desa bahkan melewati hingga desa lain sampai lokasi hajatan kembali.

5. Pementasan

Acara dilanjutkan dengan masuknya

Naga Gotong ke arena pertunjukan dan sudah dinaiki anak-anak serta seorang ibu-ibu. Acara saweran pun kembali terjadi. Ibu-ibu yang manaiki Naga Gotong berkepala 6 mulai melempar uang-uang receh dan juga mie instan dan juga diterjen. Penampilan dilanjutkan dengan bodoran, sulap, dan pementasan ditutup dengan acara ritual pelemparan bantal oleh Burok Rahwana.

Pertunjukan Burok Rahwana merupakan sebuah sandiwara berbahasa Jawa yang dilakukan Burok Rahwana bersama dengan Buta. Inti dari sandiwara ini adalah pengusiran Butaan dari rumah pemilik hajat dan melakukan ritual lempar bantal ke atap rumah dengan tujuan membuang kesialan yang ada di rumah.

6. Akhir Pertunjukan

Setelah pertunjukan yang panjang dan melelahkan berakhir, seluruh personil grup beristirahat terlebih dahulu sebelum membantu merapikan peralatan pertunjukan. Setelah kembali ke markas Grup, pemimpin grup akan membagikan honor kepada anggota yang telah berpartisipasi sesuai dengan pekerjaannya.

C. Burok Dalam Pandangan Islam

Masyarakat muslim mengenal kata Burok sebagai salah satu bagian dalam peristiwa Isra Mi'raj yang merupakan salah satu mukjizat terbesar dan teragung yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.

Peristiwa Isra' Mi'raj juga dapat dilihat dalam tiga hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik Radhiallahu Anhumma dan dilanjutkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya. Ada pula kata Isra dan Mi'raj sebenarnya dua kata yang memiliki makna berbeda. Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari Masjidil Haram yang ada di Makkah menuju Masjidil Aqsa yang ada di Yerusalem, Palestina. Mi'raj adalah perjalanan setelah Isra, yaitu menuju lapisan langit ketujuh. Kedua perjalanan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad

SAW. hanya dalam waktu semalam (Abdul Karim, 2013: 341-342). Mengenai kisah Isra' Mi'raj, Burok merupakan bagian yang menarik untuk diungkap. Penggambaran bentuk Burok dalam peristiwa Isra Mi'raj ada dalam keterangan Nabi Muhammad SAW dalam HR. Al-Bukhari nomer hadits 3207 dan HR. Muslim nomor hadits 164. Rasulullah SAW. Menyampaikan:

“Saya diperlihatkan dan dipersiapkan seekor hewan tunggangan yang bukan bighal (hewan hasil persilangan antara kuda dan keledai) dan lebih besar dibandingkan hamar (keledai) yang disebut dengan Al-Buraq yang memiliki kecepatan hanya sebatas penglihatan mata saja.”

Dari penjelasan di atas, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan kepada manusia terutama umat muslim bahwa Burok merupakan kendaraan yang memiliki kecepatan seperti kilat. Suatu kendaraan dengan kecepatan yang sangat jauh di atas teknologi yang ada bahkan hingga saat ini.

Dalam bahasa Arab *Barqu* memiliki arti kilat. Jika kilat tersebut dijadikan sebagai tunggangan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan secepat kilat maka penggunaan katanya berubah menjadi *Buraq* (wawancara Rumli, 27 Juli 2020).

Penamaan pada *Buraq* ini karena memiliki kecepatan yang sangat tinggi, orang-orang di sekitar Nabi Muhammad SAW. Bahkan tidak menyadari terjadinya peristiwa Isra-Mi'raj. Oleh karena itu, Alisyahbana (2018: 136) mengatakan peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa suprarasional yang banyak disangkal oleh orang-orang yang memiliki rasionalitas yang stabil karena tidak dapat ditangkap oleh akal pikiran manusia secara rasional. Tetapi sebaliknya, bagi orang-orang muslim peristiwa ini semakin menguatkan keyakinannya pada nabi dan rasul Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penguraian di atas, Burok dalam pandangan masyarakat Islam kebanyakan merupakan ikon perjalanan suci Isra

Mi'raj yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT. Sebuah perjalanan Dalam pandangan Islam Burok dikenal sebagai kendaraan Nabi Muhammad SAW. saat melakukan perjalanan spritual tingkat tinggi yaitu Isra dan Mi'raj. kendaraan Nabi Muhammad saw. saat melakukan perjalanan spritual tingkat tinggi yaitu Isra' dan Mi'raj.

D. Burok sebagai Hewan Mitos

Levi-Strauss pernah menyatakan bahwa mitos mengacu pada pikiran-pikiran kosmologi, kosmogoni, dan metafisik orang-orang arkais dan "primitif" yang berada dalam tradisi lisan (dikutip dalam Setyobudi 2013: 131). Isi kisahnya berupa narasi yang berkisah mengenai tokoh dewa-dewa, ksatria, brahmana, dan makhluk mistis dengan alur plot yang melingkar-lingkar, dan membaurkan antara dunia metafisika dan dunia nyata (Setyobudi 2013: 132). Sosok Burok sekarang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Cirebon merupakan hasil dari kreasi para seniman Islam di masa lampau yang menafsirkan peristiwa Isra' Mi'raj dengan melukiskan *buraq* sebagai binatang berkaki empat, bersayap, berkepala manusia dengan paras cantik dan putih.

Nurrudin (dalam Abdul Karim, 2003 : 124) menjelaskan bahwa *buraq* merupakan makhluk misterius yang digambarkan memiliki sayap dan bisa terbang antarl langit dan bumi, mukanya tinggi sedikit antara dahinya, telinga yang lebih halus dari pada zabarjab yang hijau, dan matanya hitam seperti binatang gilang, dan ekornya seperti lembu. *Buraq* ini diilustrasikan

sebagai makhluk Tuhan sebangsa burung yang indah dan cantik, latinya sangat tangkas dan cepat sehingga diberi nama *Buraq*.

Dari beberapa ilustrasi mengenai makhluk *Buraq*, bentuk *Buraq* dengan badan kuda bersayap dan kepala manusia berwajah cantik menjadi lebih populer dibandingkan dengan *Buraq* berbentuk burung. Dalam hal ini, *Buraq* sebagai makhluk setengah manusia dan setengah hewan yang dikenal dengan sebutan makhluk liminal legendaris. Makhluk liminal legendaris adalah makhluk yang tidak dapat ditempatkan ke dalam satu kategori saja. Karena bentuknya yang merupakan perpaduan menyebabkan makhluk ini bisa dikatakan terperangkap dalam dua sifat yang mereka wujudkan dalam mitos-mitos kontras seperti perwujudan dari sisi hewani yang liar dan perwujudan dari sisi manusia. Makhluk liminal semacam ini muncul secara teratur di dalam mitos, legenda, dan fantasi seperti *Centaur*¹ dan *Pegasus*². Oleh karena itu, Burok terkadang dipandang oleh sebagai makhluk mitologi dalam mitos atau dongeng.

E. Simbol dan Makna Burok dalam Pertunjukan Seni Burok

1. Asal-usul Pertunjukan Seni Burok

Seni Burok merupakan produk seni hasil budaya masyarakat Cirebon. Menurut penuturan masyarakat saat menjalani wawancara seni Burok merupakan salah satu warisan dan tentunya memiliki nilai historis yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Cirebon.

¹ *centaur digambarkan dari pinggang sampai kepala adalah manusia, sedangkan dari pinggang ke bawah adalah kuda dengan empat kaki. Centaur ini adalah kisah mitologis simbol barbarisme karena memiliki dua sisi kehidupan, sebagai manusia dan sebagai hewan (www.greekmythology.com).*

² Seekor kuda jantan bersayap yang merupakan putra Poseidon dan Medusa dalam mitologi Yunani. Pegasus mempunyai sepasang sayap pada kedua sisi punggungnya yang dapat digunakan terbang. Pegasus terdapa dalam beberapa mitos yang beredar semasa Yunani, Romawi, dan sampai dengan Mesopotamia. halus ; Topeng *Pamindo*, berkarakter genit, sangat

lincah, dan menggambarkan seorang periang yang tengah beranjak remaja; Topeng *Rumyang*, berkarakter ladak (genit dan lincah) menggambarkan seorang yang penuh dengan kehati-hatian; Topeng *Tumenggung*, memiliki karakter yang gagah berani menggambarkan seseorang yang sudah mencapai kedewasaan yang sempurna; Topeng *Klana*, warnanya yang merah menggambarkan karakter yang gagah kasar dan buruk, serakah, penuh amarah, dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan menggambarkan seseorang yang sedang mabuk, marah, tertawa, dan jatuh cinta.

Terkait dengan sosok Burok yang berbentuk topeng diprediksi topeng Burok terpengaruh dari seni topeng Cirebon yang merupakan seni asli daerah Cirebon. Topeng Cirebon menurut penjelasan Toto Amsar (2009: 12-25) bagi masyarakat Cirebon kata topeng bukanlah sebagai benda penutup muka seperti makna topeng yang dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat Cirebon menyebut topeng sebagai kedok (*kedhok*, dalam bahasa Jawa). Pada awal perkembangannya, topeng Cirebon digunakan sebagai media penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga.

Dalam topeng Cirebon, menurut Toto Amsar (2009) ada lima karakter topeng yang menggambarkan filosofi fase kehidupan manusia, yaitu: Topeng *Panji*, berwarna putih dan memiliki karakter

Dalam kaitan bentuk dan fungsinya, topeng Cirebon memiliki ragam topeng yang dipertunjukkan sesuai fungsinya, yaitu: fungsi ritual yang biasa menggunakan topeng Klana atau Rahwana, dan fungsi hajatan yang menggunakan topeng Cirebon berbentuk wanita cantik disebut topeng Ayu. Topeng Burok yang menampilkan sosok wanita cantik muncul belakangan. Keunikan topeng Burok dipertunjukan bukan untuk maksud ritual walaupun sosok Burok berkaitan dengan religi Islami, topeng Burok lebih condong dipentaskan dengan maksud hiburan.

Jika ditilik dari awal kemunculannya maka sesungguhnya, Burok merupakan hasil kolaborasi seni dari budaya Arab atau Islam, Jawa, dan China yang direkayasa oleh seniman sebagai sarana hiburan dalam upacara Khitanan dan Pernikahan.

Seni Burok yang saat ini dikenal berasal dari *ikonografi*³ Buraq pada sastra-

sastra peninggalan Persia kuno dalam memahami peristiwa Isra' Mi'raj. Sebenarnya, bentuk Burok pada seni Burok saat ini dikatakan terinspirasi dari lukisan kaca. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Rumli bahwa di Cirebon sendiri penggambaran mengenai *Buraq* ada dalam lukisan-lukisan kaca bertema Isra' Mi'raj yang tersebar di Cirebon bersama menyebarnya agama Islam (wawancara, 27 Juli 2020).

Berdasarkan asal-usul penamaannya, seni Burok ini dipengaruhi dari bahasa Arab yaitu *Barqu* yang berarti kilat. Masyarakat Kabupaten Cirebon mengetahui jika Burok bukanlah berasal dari budaya Cirebon maupun Indonesia asli.

Masa kini rupa pada Burok ialah topeng dengan bentuk wanita yang dikenal sebagai Burok Topeng Ayu, dan bentuk pria dikenal dengan Burok Topeng Rahwana.

Masa lalu Burok topeng Ayu dan topeng Rahwana terinspirasi dari kisah Ramayana. Topeng Ayu dikenal dengan karakter halus sedangkan topeng Rahwana dikenal dengan karakter Klana. Kedua memiliki Topeng Kelana, adalah jenis topeng yang menggambarkan seseorang yang sedang marah. Topeng Rahwana atau Klana yang berwarna merah adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Dalam upacara khitanan, Burok Rahwana biasanya dipertunjukkan diakhir acara dengan maksud untuk membuang sial atau malapetaka.

Topeng Ayu masa kini divisualisasikan dengan sosok wanita cantik dari mitologi Burok yaitu kendaraan Nabi Muhammad SAW. dengan makna simbol Burok yang lebih merujuk pada sosok penunggangnya yaitu sosok yang patut diteladani tepatnya Nabi Muhammad SAW.

³ **Ikonografi** adalah salah satu cabang sejarah seni rupa dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan isi subjek yang digambar.

(diakses dari wikipedia.org/Iconograph, 5 Oktober 2020)

Selain topeng Cirebon, Burok juga mengadopsi seni Barongsai terutama pada bentuk kreasi personal pembawa topeng Burok. Barongsai merupakan seni tradisional China berbentuk singa yang melakukan atraksi. Bentuk pada Barongsai ini merupakan perpaduan hewan singa sebagai kepala dan berbadan naga yang dimainkan oleh dua orang pria yang berperan sebagai tubuh bagian depan (kepala dan kaki belakang) dan tubuh bagian belakang (bokong dan kaki belakang). Bentuk yang sama dapat dilihat pada Burok. Seni Burok ini dimainkan oleh dua orang didalamnya menyerupai Barongsai. Kedua pemain itu berperan sebagai bagian belakang dan sebagai bagian depan yang memainkan kepala. Pemain Burok tersebut menggunakan kostum berupa celana dengan warna yang sama dengan Burok sehingga terlihat menyatu dengan Burok.

Terjadinya kolaborasi pada seni Burok dijelaskan oleh Bapak Tarmidi karena sifat masyarakat Cirebon terkenal terbuka terutama terhadap kebudayaan-kebudayaan luar.

Secara filosofi bisa dikatakan bahwa sosok Burok adalah sosok emanensi Allah SWT. Sang Pencipta Alam Semesta. Pakaian topeng Cirebon ada seni Burok ini untuk menjelaskan identitas bahwa seni Burok merupakan seni tradisi khas Cirebon. Dari kajian sejarah topeng Cirebon konsep emanensi terungkap dari petikan narasi yang ditulis oleh Redi Purnama (2011) bahwa topeng Cirebon biasanya digunakan untuk kesenian tari topeng dan memiliki simbol penciptaan semesta yang berdasarkan sistem kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit. Paham kepercayaan asli, di mana pun di Indonesia, dalam hal penciptaan, adalah emanasi. Paham emanasi ini diperkaya dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Paham emanasi tidak membedakan Pencipta dan ciptaan, karena ciptaan adalah bagian atau

pancaran dari Sang Hyang Tunggal.

Jika merujuk pada konsep filosofi Burok, penulis mensinyalir topeng Burok memiliki makna filosofi yang dalam yaitu konsep emanensi Allah SWT. yang bukan maskulin maupun feminim.

2. Simbol-simbol dalam pertunjukan Burok

Adapun simbol-simbol Burok berdasarkan perpektif seniman dan masyarakat, baik yang menanggapi seni Burok maupun masyarakat sebagai penonton pertunjukan seni Burok. Hal tersebut dijelaskan dalam simbol hewan Burok dan simbol arak-arakan berikut ini:

a. Simbol Hewan Burok

Terkait dengan hewan Burok yang dianggap sebagai makhluk mitologi, ada yang menanggapi hal tersebut sebagai hal yang positif dan negatif. Dalam hal ini, para ulama menunjukkan pendapat yang kontroversi. Ada yang menyatakan itu sebagai kendaraan Rasulullah SAW. yang diinterpretasikan bahwa penggambaran kuda terbang berwajah wanita cantik adalah penghinaan terhadap Rasulullah SAW.

Adapula *Buraq* pada peristiwa Isra dan Mi'raj tergambarkan dalam HR. Imam Muslim yang bersumber dari Anas bin Malik, diterangkan bahwa Rasulullah menyampaikan: "Didatangkan kepadaku *Buraq*, yaitu seekor hewan (*dabbah*) yang berwarna putih (*abyadh*), tubuhnya lebih tinggi dari *hamar* (keledai), tetapi lebih rendah dari *bighal* (hewan hasil persilangan antara kuda dan keledai), Ia meletakkan kedua kaki depannya di ufuk batas jangkauan penglihatannya" (Al-Jami' Al-Sahih Juz 1, hal. 99).

Menurut penafsiran bahasa Arab, kata *dabbah* memiliki arti suatu makhluk hidup berjasad, bisa jantan dan bisa juga betina, bisa berakal bisa juga

tidak berakal. Dari sini bisa dilihat jika jenis kelamin pada *Buraq* tidak bisa ditentukan. Dalam masalah ini, jumbuh ulama menyatakan penggambaran kepala kuda yang diganti dengan kepala wanita cantik, rambut hitam lebat dianggap sebagai penghinaan dan pelecehan. Penghinaan dan pelecehan yang tersirat tersebut pemikiran masyarakat diarahkan bukan pada sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi atau Rasul *rahmatan lil'alam* melainkan sebagai sosok laki-laki yang hobi bergumul dengan wanita-wanita cantik.

Bapak Tarmidi sebagai seniman Burok menjelaskan binatang-binatang yang bisa terbang jika dalam cerita mitos atau legenda merupakan simbol penyatuan antara bumi dan langit. Terutama Burok itu dipercaya sebagai kuda terbang yang berasal dari surga dan datang ke Bumi untuk menjemput Nabi Muhammad SAW. bersama Malaikat Jibril karena perintah langsung dari Allah SWT. Bentuk Burok yaitu kuda yang bersayap dan berwajah cantik terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Bentuk kepala manusia dengan wajah wanita cantik merupakan simbol kehidupan di Surga yang indah dengan menggunakan analogi wajah wanita cantik. Kehidupan di alam surga adalah alam yang indah dan tidak dapat dibandingkan dengan alam dunia yang sementara. Sedangkan bentuk badan yang menyerupai bentuk kuda yang bersayap merupakan simbol kekuatan luar biasa yang tidak dimiliki binatang lain, hal ini dianalogikan dengan bentuk kuda karena hewan tersebut memiliki peranan penting pada hidup manusia bahkan sejak zaman dahulu sebelum adanya transportasi seperti zaman sekarang.

Penamaan dan bentuk seni Burok berawal dari penyebaran agama

Islam dan mengenalkan badawang berbentuk *Buraq* agar masyarakat lebih mengenal peristiwa Isra Mi'raj, yang kemudian masyarakat merefleksikan hal tersebut kedalam upacara-upacara keagamaan seperti maulid, rajaban, idul fitri, Isra Mi'raj dan pada juga hajatan perayaan dalam khitanan dan pernikahan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Tarmidi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

b. Simbol Arak-arakan

Seni Burok dalam pandangan masyarakat pemiliknya memiliki simbol-simbol pada pertunjukannya, termasuk pada arak-arakan. Hal tersebut dikarenakan seni Burok menjadi seni arak-arakan khas daerah Kalimaro yang bisa dikatakan bersifat meriah, ramai, komunikatif dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Seni tradisi arak-arakan termasuk Seni Burok bersifat ramai dan meriah karena melibatkan banyak orang, untuk menjadi hiburan bagi masyarakat desa, selain itu dalam bentuk arak-arakan biasanya para penonton bisa berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan seniman. Interaksi yang terjadi antara lain interaksi secara emosional dan bersuka cita dimana seniman dan masyarakat sering kali mengungkapkan perasaan melalui arak-arakan seni Burok, menari bersama, bercengkrama, dan menjalin hubungan baik. Terkadang arak-arakan dilakukan tidak hanya mengelilingi satu desa tetapi juga melewati desa tetangga sehingga arak-arakan seni Burok memiliki simbol harmoni yang menjaga hubungan masyarakat agar terjalin dengan baik, tanpa membedakan pekerjaan ataupun status sosial.

Pada prosesi arak-arakan Burok di upacara khitanan *bujang anyar* atau

anak sunat akan diarak keliling kampung dengan menaiki Burok selain untuk membujuk anak agar mau untuk dikhitan juga menjadi sarana simbolis sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT.

Arak-arakan menggunakan sarana jalanan sebagai tempat pertunjukan yang bersifat publik. Menurut Bapak Tarmidi arak-arakan Burok selain memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat juga sebagai salah satu cara mempromosikan grup Darnada Ayu dan hasil karyanya kepada masyarakat dan pejabat-pejabat Kabupaten Cirebon. Bahkan hasil karyanya ini sangat terkenal karena memiliki wujud yang unik hasil imajinasinya sendiri dan banyak juga yang membeli karya-karyanya ini. Hal ini menurut bapak Tarmidi adalah salah satu bentuk apresiasi kepada dirinya sebagai pimpinan grup Darnada Ayu dan sebagai seniman pengrajin khususnya Burok (wawancara, 20 Maret 2019).

3. Makna-makna Dalam Pertunjukan Burok

a. Makna Religi

Makna seni Burok bagi masyarakat Cirebon, khususnya masyarakat desa Kalimaro terkandung dalam pandangan dunia yang melatar belakangi seni Burok, yakni pandangan tentang seni Burok pada berbagai peristiwa-peristiwa religi seperti ritual khitanan yang diwajibkan dalam agama Islam. Ekspresi yang dibangun dari seni Burok adalah media komunikasi transenden (doa) antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upacara khitanan, Burok bukan hanya menjadi media hiburan tetapi juga memiliki simbol terkait sebagai kendaraan Nabi Muhammad SAW. Masyarakat berpendapat bahwa kendaraan Burok memiliki nilai filosofi yang religius karena

merupakan kendaraan seorang sosok manusia terpilih saat menjalani proses kesempurnaan hidup yang ditandai pencerahan dari Allah. Pada kisah Islam Nabi Muhammad SAW. dalam menjalankan Isra dan Mi'raj mengendarai Burok. Nilai yang termuat dalam peristiwa tersebut menurut masyarakat adalah ajaran tentang pencerahan hidup dan pembersihan hati yang ditandai dengan perintah Allah SWT. Kepada Muhammad SAW. untuk menjalankan ibadah seperti shalat wajib lima waktu, puasa, dan zakat. Selain itu masyarakat memahami Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan yang harus dijadikan contoh.

Adanya Burok dalam prosesi khitanan bukan hanya sebagai pelengkap atau hiburan semata, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur para orang tua yang memiliki anak lelaki di masa pertumbuhan dari anak-anak beranjak dewasa. Burok menjadi media bagi para orangtua yang memiliki anak lelaki agar anak-anak mereka tersebut dapat tumbuh dewasa dengan mencontoh sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. dan melakukan ibadah dengan baik sesuai yang disyariatkan oleh agama. Bagi anak khitan, menunggangi Burok memiliki tujuan untuk terwujudnya harapan menjadi manusia yang baik di masa depan.

Di Desa Kalimaro, dalam merayakan upacara siklus kehidupan seseorang seperti khitanan dan pernikahan selalu menggunakan Burok sebagai kesenian pelengkap prosesi. Selain sebagai penghibur, secara faktual Burok dimaknai sebagai simbol penting dalam peralihan kehidupan seseorang, tetapi tradisi dan pemaknaan sosial budaya pada tradisi khitanan dan seni Burok telah mengalami pergeseran bahkan pendangkalan sehingga unsur pendidikan moralitas dalam peristiwa khitanan tidak lagi diketahui oleh generasi masa kini membuat masyarakat memandang Burok sebagai hiburan pelengkap khitanan.

Dalam pertunjukan Burok topeng

Rahwana media komunikasi hubungan manusia dengan Allah SWT. lebih merujuk pada konsep makro dan mikro kosmos. Dalam hal ini Burok juga dipercayai memiliki makna spiritual untuk menjaga keseimbangan hidup antara langit dan bumi yang menghubungkan manusia dengan pencipta-Nya. Makna yang dijelaskan oleh seni Burok Rahwana yaitu tolak bala. Hal ini tampak dari adanya acara lempar bantal atau *pare* keatas rumah dilakukan oleh Burok Rahwana dengan maksud untuk membuang sial.

b. Makna Budaya

Kolaborasi seni yang terjadi pada Burok merupakan salah satu ciri adanya akulturasi. Dalam kebudayaan, proses peminjaman budaya yang berbeda ini bisa disebut dengan akulturasi. Istilah akulturasi dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990: 247-248) sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Mengenai variasi kebudayaan yang mempengaruhi seni Burok, seperti topeng Cirebon dan Barongsai sebenarnya memiliki kekhasan masing-masing. Tetapi akulturasi pada seni Burok tersebut tidak meninggalkan jati diri masing-masing kebudayaan, karena kolaborasi tersebut diyakini sebagai hasil kreativitas seniman yang memiliki makna Cirebon yang multikultural.

Selain adanya kolaborasi budaya, pada seni Burok terdapat unsur sinkretisme teruma pada prosesi ruwatan. Topeng Burok melukiskan makhluk mitologi yaitu binatang yang dianggap sebagai makhluk luar biasa. Secara samar tetapi maknanya bisa dipahami bahwa topeng Burok dipercaya

sebagai tolak balak baik pada ruwatan maupun pada arak-arakan. Dengan begitu penulis melihat bahwa seni Burok termasuk kedalam kebudayaan sinkretis dalam proses akulturasi, yakni memadukan unsur-unsur kebudayaan yang lama (yaitu pada ruwatan) dengan kompleksitas kebudayaan yang baru yaitu budaya Islam dan budaya Cina. Menurut Hasbullah (2012: ix) menyatakan bahwa adanya fakta masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh berbagai instansi (Arab, India, Persia, Tionghoa), diiringi dengan realitas keberagaman nusantara yang selalu bersifat terbuka dengan proses lintas budaya, sehingga memprakondisikan pandangan dunia dan etos keanekaragaman. Dengan pandangan dunia yang sinkretis dan etos kebhinekaan yang ekspresif - penyajian estetika Islam di nusantara diibarat seperti mozaik warna-warni, namun tetap menjaga keharmonisan dengan tradisi Islam yang universal. Makna budaya terungkap dari arak-arakan yang diikuti oleh ragam seni budaya setempat.

c. Makna Sosial

Makna yang terkandung dalam arak-arakan seni Burok selain sebagai kreativitas juga memiliki makna sosial. Makna yang muncul antara lain adalah kreativitas dari masyarakat dalam bentuk karya, cipta dan karsa. Kreativitas terungkap dari salah satu wujud komunikasi sebagai ekspresi perasaan manusia dalam memperhalus dan memperluas emosional, juga persentuhan rasa yang akrab dengan menyampaikan pesan dan pengalaman seniman kepada penonton. Dari kreativitas seniman akan muncul makna kegembiraan dari penonton yang mengikuti arak-arakan Burok. Hal ini akan menjadi pretasi bagi seniman dan menjadi *pretige* bagi pemilik hajat seni Burok. Adanya komunikasi yang terjadi antara seniman dengan masyarakat pada arak-arakan menjadi suatu kesempatan yang baik bagi seniman.

Seni menyampaikan komunikasi yang memberikan pengalaman berharga bermula dari imajinasi kreatif sang seniman. Seni Burok merupakan seni yang memiliki objek yang komunikatif yaitu sosok Burok sebagai prototype kendaraan Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan kekuatan pesan yang komunikatif antara makna pribadi seniman melalui kreasinya dengan makna umum visual Burok yang memungkinkan dan menentukan karya tersebut diterima oleh masyarakat.

Ada prestasi tersendiri bagi seniman dikala hasil karyanya disukai, dihargai dan diberi tanggapan dari masyarakat. Seni Burok yang merupakan seni tradisi rakyat, fungsinya sangat bermakna secara spiritual sekaligus untuk menghibur masyarakat. Jika masyarakat terhibur dengan seni yang dimilikinya secara otomatis menunjukkan prestasi seniman sehingga para seniman akan memikirkan cara supaya seninya dapat menghibur dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, seni Burok kini adalah seni umum yang menurut bapak Tarmidi siapa saja dapat membuat grup Burok jika mampu mengelolanya. Persaingan antar grup akan selalu terjadi, misalnya pada saat Festival Burok diselenggarakan. Biasanya jika dalam festival tersebut sebuah grup Burok mampu menjadi juara tiga besar (peringkat pertama, kedua dan ketiga) maka masyarakat akan berminat untuk memilik grup-grup tersebut.

Menggunakan pertunjukan Burok pada prosesi khitanan, pernikahan, kaulan anak selain mengungkapkan rasa syukur, pemilik hajat punya atribut sebagai orang mampu karena nanggap Burok berhubungan dengan status sosial. *Prestige* yang dibangun oleh seni Burok berhubungan dengan kondisi ekonomi konsumennya, karena dalam seni Burok biasanya diselenggarakan untuk acara hajatan yang besar serta memerlukan biaya yang tidak sedikit

Dengan mempertunjukkan seni

Burok serta merta menambah *prestige* atau gengsi diantara kalangan masyarakat konsumennya yang biasanya kalangan menengah ke atas. Kepuasan batin dan rasa bangga dirasakan oleh orangtua ketika melihat anaknya mampu menaiki Burok, diarak keliling kampung, dilihat oleh orang banyak. Sepanjang rute yang dilalui akan tampak tatapan dan sikap kekaguman masyarakat partisipan dalam arak-arakan atau yang hanya sekedar menonton di pinggir jalan. Semua penonton tampak menikmati hiburan dari seni Burok. Kondisi ini menunjukkan pertunjukan seni Burok dapat memvisualisasikan kedudukan dan martabat seseorang di masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa penelitian tentang simbol dan makna Burok dalam Pertunjukan Seni Burok di Desa Kalimaro, sebagai berikut:

1. Secara universal Burok memiliki simbol dan makna yang beragam berdasarkan konsep mitologi berbagai daerah seperti pada Centaur dari Yunani, Kamadhenu dari India atau Hindu, dan Buraq dalam kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Makna yang muncul dari simbol universal masihlah kontroversial antara makna positif dan makna negatif.
2. Simbol dan makna Burok pada seni Pertunjukan di Cirebon secara harfiah merujuk pada kendaraan Nabi Muhammad SAW. saat melakukan perjalanan Isra' Mi'raj. Makna yang muncul dari menunggang Burok adalah harapan orangtua agar sang anak menjadi manusia yang terpuji seperti Nabi Muhammad SAW. yang menunggangi kendaraan Burok.
3. Simbol dan makna Burok secara filosofi merujuk pada konsep emanensi Allah SWT. yang tidak jelas status gendernya, bukan maskulin dan bukan feminim. Konsep emanensi ini terungkap pada sejarah seni

Topeng di Cirebon. Kondisi ini menunjukkan etnik Cirebon memiliki kearifan lokal yang spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman bin Abdul Karim. (2013). *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : Diva Press.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbullah, M. (2012). *Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurnia, G & Nalan, S.. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2020a). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi-diri Masyarakat. *Disertasi Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Setyobudi, I. (2020b). *Metode Penelitian Budaya: Tiga Model Kualitatif*. Bandung; Sunan Ambu Press.

Soepandi, Atik, dkk. (1994). *Ragam Cipta: Mengenal seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Sampurna.

Suanda, Toto. (2009). *Tari Topeng Cirebon: Bahan Ajar*. Bandung: STSI Bandung.

Turyati. (2006). *Fungsi dan Makna Kesenian Burok Bagi Masyarakat Desa Sindangheula Kecamatan Banjarharja Kabupaten Brebes*. (Tesis), Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

Wahidin, D, dkk. (2015). *Deskripsi Kesenian Cirebon*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Jurnal

- Alisyahbana, T. 2018. Paradigma Ilmu Pengetahuan Dan Iman Dalam Peristiwa Isro' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. *El-Ghiroh* xiv, no. 1: halaman 136. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. (17 Maret 2019).

Sumber Internet

- Redi Purnama. *Sejarah Topeng Cirebon* <https://www.redipurnama.blogspot.com/2011/05/sudah-lama-tari-topeng-cirebon.html> (24 November 2020).

